

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kebutuhan akan transportasi dewasa ini, semakin lama semakin meningkat. Hal ini sejalan dengan jumlah populasi manusia yang meningkat dan memerlukan sebuah moda transportasi yang mampu digunakan untuk berpindah dari tempat satu ke tempat lainnya. Untuk saat ini, moda transportasi pribadi masih menjadi primadona bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik, jumlah sepeda motor dan mobil di Indonesia yang beredar per tahun 2018 adalah sebanyak 136,541,734. Menurut Atmojo dan Pujiastuti (2016) (dalam Blima Oktaviastuti dan Handika Setya Wijaya) setiap tahunnya Indonesia mengalami kenaikan kepadatan jumlah kendaraan bermotor sebanyak 7 juta unit. Selain itu, menurut Open Data Provinsi Jawa Barat Kota Bandung sendiri pada tahun 2019 memiliki jumlah kendaraan bermotor sebanyak 6,025,481. Jumlah ini menjadi peringkat tertinggi se-provinsi Jawa Barat.

Untuk penggunaan dalam kota, angkutan kota atau angkot bisa menjadi salah satu solusi kepadatan lalu lintas dan kebutuhan akan angkutan umum. Angkot dapat menjadi pertimbangan karena memiliki rute yang banyak, mudah dijangkau, dan bentuknya cenderung kompak. Namun penggunaan angkot tidak lagi populer yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti penggunaan ojek online yang semakin marak, program kendaraan murah hemat energi pemerintah atau yang biasa dikenal dengan LCGC (*Low Cost Green Car*), kondisi angkot banyak yang tidak layak, supir angkot yang *ugal-ugalan*, pelecehan seksual yang terjadi di dalam angkot, dan tidak ramah bagi penyandang disabilitas.

Dari beberapa permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan perancangan pada angkot yang lebih terbaru, aman, nyaman, serta dapat digunakan oleh penyandang disabilitas. Saat ini, sebuah angkutan umum haruslah ramah disabilitas baik dalam mengakses atau dalam penggunaannya. Karena,

penyandang disabilitas memiliki hak dan asas-asas yang mutlak untuk dipenuhi khususnya pada fasilitas-fasilitas umum. Terlebih, saat ini masih sangat jarang ditemui angkutan umum yang ramah disabilitas. Angkutan kota atau angkot sebagai moda transportasi umum yang kompak dapat menjadi salah satu solusi untuk menambah jenis transportasi umum yang ramah disabilitas.

Perancangan angkot ini didasarkan pada tiga aspek, yakni aspek fungsi, aspek rupa, dan aspek material. Aspek fungsi membahas bagaimana angkot nantinya dapat difungsikan secara baik dan tepat guna, terlebih angkot nantinya akan digunakan juga oleh penyandang disabilitas sehingga perancangan aspek fungsi juga harus disesuaikan untuk penyandang disabilitas. Aspek rupa membahas bagaimana desain dari angkot nantinya. Selain menjadikannya menarik dan memiliki karakter, desain dari angkot juga nantinya dirancang agar tidak mengganggu fungsi dari angkot. Aspek material membahas material apa yang cocok dan layak untuk angkot ini nantinya.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

- a. Adanya dinamika mobilitas penyandang disabilitas yang sangat tinggi
- b. Tidak adanya angkot yang ramah disabilitas.

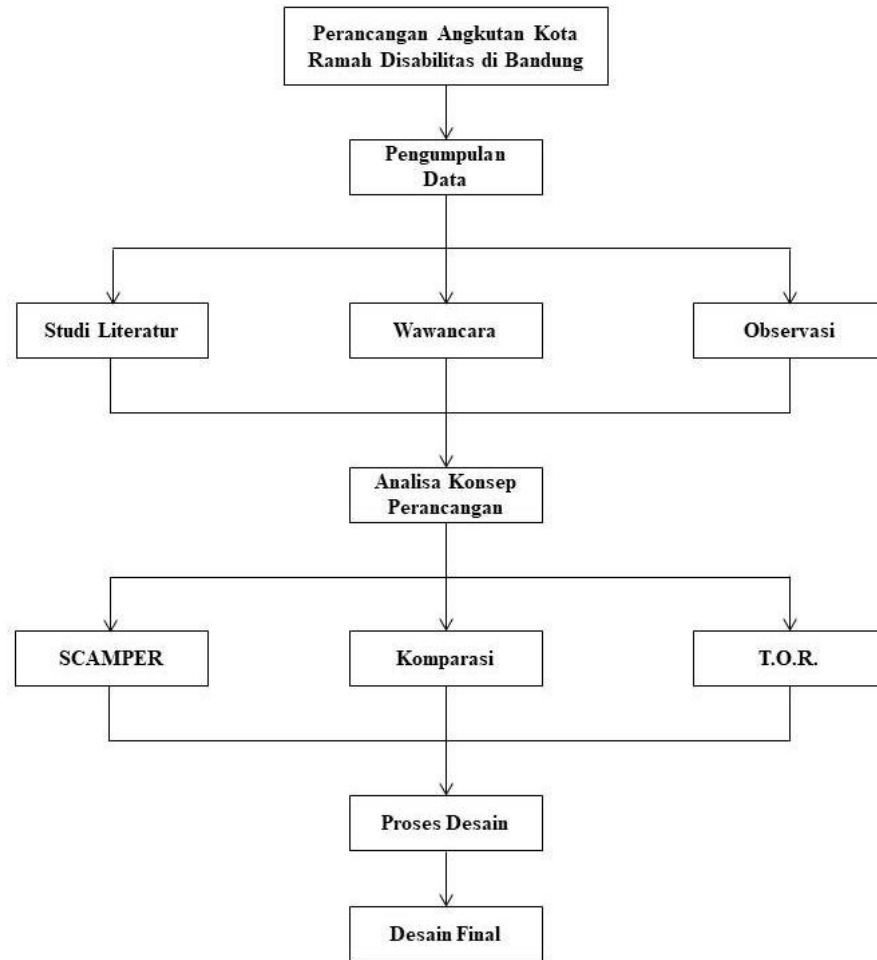
## **1.3. Rumusan Masalah**

Dari paparan diatas maka, rumusan masalah dari perancangan ini adalah, Bagaimana merancang angkot agar dapat digunakan oleh penyandang disabilitas?

## **1.4. Batasan Masalah**

- a. Perancangan berfokus pada angkot yang ada di kota Bandung;
- b. Perancangan hanya berfokus pada angkot;
- c. Angkot harus ramah disabilitas;

## 1.5. Sistematika Penulisan



**Tabel 1:** Sistematika Penulisan

**Sumber:** Dokumentasi Penulis